

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

M.Ts. Arrosyidin Secang Magelang adalah salah satu Madrasah di wilayah kecamatan Secang Magelang yang berdiri sejak 10 Juli 1985 di bawah naungan Yayasan Maarif NU. Visi M.Ts. Arrosyidin adalah : “Mewujudkan M.Ts. Sebagai lembaga pendidikan agama Islam terkemuka dalam pemantapan Iman dan penguasaan Iptek”.

Observasi awal yang peneliti lakukan di M.Ts. Arrosyidin Secang Magelang, ditemukan permasalahan pembelajaran yang perlu segera diselesaikan, yakni kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas membosankan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Saat siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berpendapat, sebagian besar siswa diam saja, menghindari kontak mata dengan guru, dan menunggu guru menunjuk salah satu dari mereka.

Penelitian ini juga dilatar belakangi oleh rasa ketidakpuasan selama ini dari sebagian guru terhadap prestasi belajar siswa. Padahal materi sudah disampaikan dengan baik, guru menjelaskan dan siswa mendengarkan dengan khidmat, ketika ditanya sudah paham siswa menjawab serentak sudah. Tetapi jika diberikan pertanyaan masih banyak siswa yang belum dapat menjawab dengan benar. Guru mengulangi kembali menjelaskan materi hingga beberapa kali ibarat sampai bosan, sampai waktu selesai. Tetapi ketika diadakan tes atau ulangan hasilnya tetap saja tidak mencapai standar ketuntasan klasikal yakni 85%. Hal itu tidak terkecuali hasil belajar mata pelajaran Aqidah akhlak

Terlebih lagi, ketuntasan pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII yang jauh dari memuaskan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui musyawarah guru dan ditetapkan pada tanggal 13 Juni 2010 adalah 75. Sehingga yang terjadi hanya 17,9 % siswa yang tuntas, sedangkan 82,1 % siswa harus mengikuti perbaikan (remedial). Padahal proses

pembelajaran selama ini berjalan dengan baik. Siswa juga terlihat mengikuti dan dapat menerima materi pembelajaran. Kenyataan ini sangat menjadi perhatian bagi guru terutama guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Karena pandangan masyarakat tentang Madrasah Tsanawiyah adalah sebuah institusi pendidikan yang mendalami ilmu-ilmu agama. Bahkan salah satu niat dari orang tua memasukkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah adalah supaya lebih paham dan tahu tentang agama Islam. Lalu bagaimana seandainya pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai salah satu pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) justru nilainya sangat rendah.

Peningkatan prestasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah hendaknya menjadi prioritas utama, karena pemahaman dalam bidang agama akan berdampak pada akhlak dan budi pekerti siswa Madrasah Tsanawiyah itu sendiri. Pandangan Masyarakat terhadap Madrasah Tsanawiyah banyak dilihat dari perilaku siswa, kalau siswa Madrasah Tsanawiyah berakhlak baik, mereka beranggapan bahwa pendidikan di Madrasah Tsanawiyah tersebut berhasil, sebaliknya jika siswa ada yang ketahuan berbuat keburukan atau melanggar norma, maka masyarakat menuduh bahwa pendidikan di Madrasah Tsanawiyah tersebut telah gagal.

Seandainya ada pertanyaan kenapa nilai siswa menjadi rendah? Jawaban yang paling mudah diberikan adalah karena mereka kurang paham dan kurang menguasai bahan pelajaran, walaupun sebab-sebab kenapa siswa kurang faham dan kurang menguasai ada berbagai faktor. Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu serta pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran¹. Dalam teori belajar Kognitivisme dikatakan tingkahlaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya. Belajar sendiri menurut teori ini adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak dapat dilihat sebagai tingkah

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 22

laku. Teori ini juga menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dengan konteks seluruh situasi tersebut. Membagi keseluruhan situasi menjadi komponen-komponen kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah adalah sama dengan kehilangan sesuatu²

Dalam interaksi edukatif tidak semua anak didik termotivasi untuk bidang studi tertentu. Motivasi anak didik untuk menerima pelajaran tertentu berbeda-beda, ada anak didik yang memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sedang dan ada juga yang sedikit sekali memiliki motivasi. Hal ini perlu disadari oleh guru agar dapat memberi motivasi yang bervariasi kepada anak didik. Jika terdapat anak didik yang kurang termotivasi untuk belajar, peranan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar diri anak didik sangat diperlukan³. Oleh karena itu peneliti memandang perlu untuk mencobakan sebuah strategi pembelajaran baru sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi dan keberhasilan dalam pembelajaran, dengan harapan dapat menambah motivasi anak didik dalam belajar. Strategi yang sesuai dengan kondisi tersebut adalah strategi *Peer Lesson* (*belajar dari teman*).

Peneliti memilih strategi *Peer Lesson*, dikarenakan strategi ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip interaksi edukatif. Ada beberapa prinsip interaksi edukatif yang harus diperhatikan oleh seorang guru supaya tujuan dapat tercapai diantaranya adalah:

1. Prinsip motivasi.

Jika terdapat anak didik yang kurang termotivasi untuk belajar, peranan motivasi ekstrinsik sangat diperlukan.

2. Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki.

Setiap anak didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Menyadari hal ini guru dapat memanfaatkannya guna kepentingan pengajaran.

² Prasetya Irawan, dkk, *Teori Belajar, Motivasi dan Ketrampilan Mengajar* (Jakarta: DikNas, 1995), hlm 13

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi edukatif* (Jakarta: Rienka Cipta, 2005), hlm. 64

3. Prinsip mengarah kepada titik pusat perhatian tertentu atau fokus tertentu.
Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran.

4. Prinsip keterpaduan.

Guru membantu anak didik dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar adalah penjelasan yang mengaitkan antara suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan dari mata pelajaran yang berbeda

5. Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi.

Guru perlu menciptakan suatu masalah berdasarkan pokok bahasan tertentu untuk dipecahkan oleh anak didik

6. Prinsip mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri.

Anak didik sebagai individu pada hakikatnya mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. Guru yang bijaksana akan membiarkan dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri.

7. Prinsip belajar sambil bekerja.

Belajar sambil melakukan melakukan aktifitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.

8. Prinsip hubungan sosial.

Belajar bersama merupakan salah satu cara untuk menggairahkan anak didik dalam menerima pelajaran dari guru. Anak didik akan lebih bergairah bila dilibatkan dalam kerja kelompok.

9. Prinsip perbedaan individual.

Aspek perbedaan anak didik itu adalah dari segi biologis, intelektual, dan psikologis. Semua perbedaan ini, memudahkan guru melakukan pendekatan edukatif⁴.

Pemilihan kelas VII sebagai subjek penelitian adalah dikarenakan siswa dari Madrasah Tsanawiyah Arrosyidin Secang berasal dari latar belakang yang

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, hlm. 63-68

berbeda, ada yang berasal dari MI ada juga yang berasal dari SD, bahkan kalau ditinjau lebih jauh lagi ada yang pernah mengenyam pendidikan di Madrasah Diniyyah (sore) ada pula yang tidak pernah di Madrasah Diniyyah (sore), sehingga hal inipun akan berdampak pada penguasaan mereka tentang Aqidah Akhlak . Selanjutnya ada yang melanjutkan tinggal dipesantren dan ada yang tidak. Dari latar belakang yang berbeda inilah sehingga peneliti memilih kelas VII sebagai subjek penelitian. Di harapkan setelah mereka mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak di kelasVII, siswa akan memiliki kemampuan dan penguasaan tentang akhlak terpuji dan tercela dalam mapel Aqidah Akhlak.

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut strategi mengajar⁵. Pengajaran yang diharapkan akan berjalan baik dimulai dari pemilihan strategi mengajar dan kemudian atas dasar strategi yang dipilih itu dipersiapkan kegiatan penghidangan bahan pelajaran⁶. Strategi pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karena strategi adalah sarana untuk mencapai tujuan, sedangkan sarana menentukan sempurna atau tidaknya suatu tujuan. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk diuji cobakan sebuah strategi baru, dimana siswa bisa terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran, dengan harapan siswa tidak merasa bosan dan akan dapat meningkatkan prestasi pembelajaran.

Strategi mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena strategi tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat dan dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*instructional effects*). Sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relative lama dikatakan sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*)⁷

⁵ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2001), hlm. 1

⁶ Zakiyah Darajat, *Metodik khusus pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 4

⁷ Djamarah, hlm. 231

Peneliti ingin melaksanakan suatu strategi pembelajaran yaitu *Peer Lesson* sebagai salah satu strategi pembelajaran aktif yang diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, dengan judul penelitian “*Penerapan Strategi Peer Lesson Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII Di M.Ts. Arrosyidin Secang Magelang*”, yang selama ini pembelajaran Aqidah Akhlak di M.Ts. Arrosyidin Secang Magelang lebih banyak didominasi oleh strategi yang berpusat pada guru.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan dan kesalahpahaman dalam mendefinisikan beberapa istilah yang ada, maka penulis cantumkan penegasan istilah yang meliputi beberapa hal diantaranya adalah sbb:

1. Strategi Peer Lesson

Strategi *Peer Lesson* (*belajar dari teman*) adalah salah satu strategi pembelajaran aktif yang sangat baik untuk menggairahkan kemauan peserta didik mengajarkan materi kepada temannya. Jika selama ini ada pameo yang mengatakan bahwa strategi belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu peserta didik di dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas⁸.

2. Meningkatkan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Meningkatkan diartikan sebagai proses, cara, pembuatan meningkat (usaha,kegiatan dsb)⁹. Jadi meningkatkan dapat diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan suatu hasil yang sebelumnya pernah dicapai, dalam hal ini prestasi belajar siswa kelas VII M.Ts. ARROSYIDIN Secang pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Tercela.

3. Prestasi Belajar

⁸ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 62

⁹ *KBBI*, hlm. 1250.

Dalam KBBI prestasi belajar didefinisikan sebagai penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran. Pada umumnya prestasi belajar ditunjukkan dengan hasil tes yang berupa nilai yang diberikan oleh guru.¹⁰

4. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam lingkup Pendidikan Agama Islam yang dipelajari dalam Madrasah. Mata pelajaran ini difokuskan pada permasalahan agama khususnya yang menyangkut masalah Aqidah dan Akhlak. Aqidah didefinisikan sebagai dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam. Sedangkan akhlak merupakan tinglah laku dan kebiasaan seseorang yang sesuai dengan agama Islam.¹¹

5. M.Ts. ARROSYIDIN Secang

Merupakan salah satu Madrasah yang sederajat dengan SLTP dan berdiri dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Madrasah ini beralamat di Jalan Temanggung No 28 Secang Kab.Magelang.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis sampaikan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalahnya yaitu :

Apakah penerapan strategi *Peer Lesson* dapat meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak di kelas VII M.Ts. Arrosyidin Secang Magelang?

D. Tujuan dan manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah penerapan strategi *Peer Lesson* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII M.Ts. Arrosyidin Secang Magelang

¹⁰ KBBI, hlm. 895.

¹¹ A'la Subki dkk, *AN-NAJAH Aqidah Akhlak*, (Klaten: Gema Nusa, 2010), hlm. 4

Manfaat Penelitian yang hendak dicapai adalah

Terkait dengan tujuan penelitian ini, maka manfaat penelitian ini meliputi:

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu membangun sebuah pemahaman tentang bagaimana proses pelaksanaan strategi pembelajaran *Peer Lesson* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Secara praktis

Diharapkan dengan meneliti tentang penerapan strategi pembelajaran *Peer Lesson* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, para guru di M.Ts. Arrosyidin Secang Magelang mendapatkan tambahan informasi tentang proses pelaksanaan strategi pembelajaran *Peer Lesson*.